



Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Anak Usia Dini

Studi Kasus pada Beberapa Anak di TK Unggulan An Nur Surabaya

Fitria Dwi Yanti ^{1*}, Ilun Muallifah ²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ilunmuallifah@gmail.com

Abstract. *Deviant behavior in early childhood is an issue that needs serious attention, especially when children start to show the habit of using harsh language while interacting with peers. This phenomenon was found at TK Unggulan An Nur Surabaya, where some children tend to use impolite words during play and communication. The aim of this study is to identify the causal factors behind deviant behavior in early childhood, specifically rude speech, and to analyze the influence of family environment, school, peers, and media on such behavior. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through direct observation, interviews with teachers and parents, and documentation from classroom activities. The findings revealed that rude speaking behavior is influenced by permissive parenting, peer group influence, exposure to inappropriate media, and immature emotional regulation. The conclusion is that deviant behavior such as harsh speaking does not arise in isolation but is the result of complex interactions between internal and external factors. Therefore, collaboration between teachers and parents in character education and monitoring of media exposure and peer environment is essential.*

Keywords: *Deviant Behavior; Early Childhood; Harsh Language; Parenting; Peer Influencer.*

Abstrak. Perilaku menyimpang pada anak usia dini merupakan salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian serius, terutama ketika anak mulai menunjukkan kebiasaan menggunakan bahasa kasar saat berinteraksi dengan teman sebaya. Fenomena ini ditemukan di TK Unggulan An Nur Surabaya, di mana beberapa anak cenderung mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan ketika bermain atau berkomunikasi. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab anak usia dini berperilaku menyimpang dengan berbicara kasar, serta bagaimana lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media memengaruhi pola perilaku tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi dari kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku berbicara kasar dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang permisif, pengaruh teman sebaya, paparan media yang tidak mendidik, serta regulasi emosi anak yang belum matang. Simpulan dari penelitian ini adalah perilaku menyimpang berupa berbicara kasar tidak muncul secara tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembinaan karakter anak serta pengawasan terhadap media dan lingkungan bermain.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Bahasa Kasar; Perilaku Menyimpang; Pola Asuh; Teman Sebaya.

1. LATAR BELAKANG

Masa anak usia dini sering disebut sebagai masa emas, yaitu periode krusial dalam pembentukan karakter, watak, dan pola tindakan individu di kemudian hari. Pada tahap ini, anak-anak menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menyerap pengetahuan, meniru perilaku, serta membentuk kebiasaan dari lingkungan sekitarnya. Menurut Santrock (2018), perkembangan emosi dan sosial anak usia dini sangat dipengaruhi oleh suasana keluarga, pendidikan, serta komunitas yang berinteraksi langsung dalam kehidupan mereka. (Prasetyo, 2022) Oleh karena itu, setiap bentuk perilaku menyimpang yang muncul pada anak usia dini perlu diperhatikan sejak awal agar tidak berkembang menjadi kebiasaan buruk yang sulit diubah.

Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah penggunaan bahasa yang tidak sopan atau kasar. Bahasa kasar dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi verbal yang mengandung unsur merendahkan, mengejek, atau menyakiti perasaan orang lain. (E & A, 2021) Dalam konteks penelitian ini, istilah bahasa kasar mencakup kata-kata ejekan terhadap teman (“gendut”, “jelek”), bicara kotor (“anjir”) hingga mengucapkan panggilan kepada teman sebaya dengan panggilan nama orang tua. Pada anak usia dini, perilaku berbicara kasar sering kali muncul sebagai hasil peniruan terhadap lingkungan sekitar atau sebagai cara anak mengekspresikan diri dalam kelompok bermain. Namun, bila tidak ditangani dengan tepat, kebiasaan ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, bahkan moral anak

Fenomena ini juga teramati di Taman Kanak-Kanak (TK) Unggulan An-Nur Surabaya, di mana beberapa anak menunjukkan kecenderungan berkomunikasi menggunakan bahasa yang tidak sopan kepada teman sebaya. Contohnya, ketika bermain, berebut mainan, atau menghadapi perselisihan kecil, sebagian anak cenderung mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Kondisi ini menjadi perhatian utama bagi para pendidik dan orang tua, karena lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam menanamkan dasar-dasar karakter dan kesantunan berbahasa.

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (2018) menjelaskan bahwa anak memperoleh perilaku melalui proses meniru (modeling) terhadap orang dewasa maupun lingkungan sekitarnya. (Irene et al., 2024) Apabila anak sering mendengar anggota keluarga, orang tua, atau tokoh di media digital menggunakan bahasa kasar, maka besar kemungkinan anak akan meniru dan membawa kebiasaan tersebut ke dalam interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menegaskan bahwa tindakan anak terbentuk melalui interaksi antara berbagai sistem mulai dari lingkungan terdekat (mikrosistem) hingga pengaruh global seperti media (makrosistem). (Hidayah, 2020) Dengan demikian, perilaku berbicara kasar tidak muncul secara genetis, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara anak dan lingkungannya.

Permasalahan penggunaan bahasa kasar pada anak-anak yang masih kecil bukanlah hal yang bisa diabaikan. Anak yang biasa menggunakan kata-kata yang tidak pantas mungkin mengalami hambatan dalam membangun interaksi sosial yang positif, kehilangan rasa kepedulian, dan mendapatkan pandangan negatif dari guru serta teman-temannya. Selain itu, sikap ini bisa berpengaruh terhadap pertumbuhan moral dan karakter anak ketika dewasa. Karena itu, sangat penting untuk melakukan studi yang mendalam guna menemukan penyebab

di balik perilaku menyimpang ini, supaya dapat disiapkan rencana pencegahan dan penanganan yang efektif.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada “Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Anak Usia Dini: Studi Kasus pada Beberapa Anak di TK Unggulan An-Nur Surabaya.” Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja faktor yang menyebabkan anak usia dini berperilaku menyimpang dengan menggunakan bahasa kasar? Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis penyebab perilaku menyimpang tersebut dari aspek keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya, serta faktor internal anak itu sendiri.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai perilaku menyimpang pada anak usia dini dalam perspektif teori pembelajaran sosial dan ekologi perkembangan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru, orang tua, serta lembaga pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pola komunikasi yang positif dan pembinaan karakter anak sejak dini, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang sopan, empatik, dan beretika dalam berbahasa.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan Di TK Unggulan An-Nur Surabaya, guru mencatat banyak anak yang sering menggunakan bahasa kasar dalam berkomunikasi. Sikap tersebut mengganggu suasana belajar, berdampak pada interaksi sosial di antara teman sebaya, dan memiliki potensi untuk menular ke anak-anak lainnya. Dalam ranah pendidikan anak usia dini, perilaku ini masuk dalam kategori perilaku yang menyimpang karena bertentangan dengan norma sosial dan etika yang diharapkan.

Dalam konteks fenomena itu, penelitian ini sangat penting untuk menjawab sejumlah pertanyaan fundamental: Faktor-faktor apa yang mendorong anak-anak prasekolah menggunakan bahasa kasar terhadap teman-teman mereka? Apa saja kontribusi dari keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, dan media dalam membentuk perilaku tersebut? Dan langkah-langkah apa yang bisa diambil untuk menekan kebiasaan berbicara kasar di antara anak-anak prasekolah?

2. KAJIAN TEORITIS

Perilaku berbicara kasar pada anak usia dini dapat dijelaskan melalui beberapa teori perkembangan dan hasil penelitian empiris yang relevan. Salah satu teori utama yang menjadi landasan adalah teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (2018), yang menyatakan bahwa individu memperoleh perilaku melalui proses observasi, peniruan (modeling), dan penguatan (reinforcement) terhadap perilaku orang lain. Anak usia dini

cenderung meniru perilaku bahasa dari lingkungan terdekatnya, baik dari orang tua, guru, teman sebaya, maupun media digital. Ketika anak sering mendengar ungkapan kasar atau bentuk komunikasi yang tidak sopan, mereka cenderung meniru pola bahasa tersebut dan menggunakannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, perilaku berbicara kasar bukanlah perilaku bawaan, melainkan hasil proses belajar yang diperoleh melalui pengamatan terhadap model sosial di sekitar anak (Novia & Listiana, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Suryadi menunjukkan bahwa anak-anak yang sering menyaksikan atau mendengar kata-kata kasar dari orang tua maupun media sosial memiliki kecenderungan meniru bentuk bahasa tersebut ketika berinteraksi di sekolah, memperkuat pandangan Bandura bahwa perilaku sosial terbentuk melalui proses belajar sosial.

Selain itu, perilaku anak juga dapat dipahami melalui teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah, teman sebaya), mesosistem (hubungan antarlingkungan), eksosistem (lingkungan sosial tidak langsung), hingga makrosistem (nilai budaya, norma sosial, dan media) (Bronfenbrenner, 1979). Dalam konteks perilaku berbahasa, anak tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh nilai budaya dan pola komunikasi masyarakat yang lebih luas (Levia et al., 2025). Pola komunikasi yang keras dan kurang empati dalam keluarga dapat memperbesar peluang anak menggunakan bahasa kasar, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Sukmawati dan Rahman (Wahyuningsih & Sari, 2023) yang menemukan bahwa anak-anak dari keluarga dengan gaya komunikasi keras lebih rentan meniru perilaku verbal negatif dibandingkan anak-anak dari keluarga dengan komunikasi positif. Dengan demikian, teori ekologi memberikan kerangka yang lebih luas untuk memahami bahwa perilaku menyimpang anak usia dini merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor lingkungan dan karakteristik individu.

Lebih jauh, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa perilaku menyimpang seperti berbicara kasar tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial, tetapi juga oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi kondisi emosional anak yang belum stabil, kemampuan berbahasa yang masih berkembang, serta dorongan untuk mengekspresikan diri. Sementara faktor eksternal mencakup pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, teman sebaya, serta pengaruh media digital (Rizekuna & Zaini, 2024). Penelitian oleh Lestari 2023, dalam (Andriyani & Nurmalina, 2023) mengungkapkan bahwa anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian emosional dari orang tua lebih sering menunjukkan perilaku agresif verbal, termasuk berbicara kasar, sebagai bentuk ekspresi

frustrasi dan pencarian perhatian. Temuan serupa diperkuat oleh Nuraini dan Hapsari (2020, dalam Rezieka, 2022) yang menyatakan bahwa pendekatan guru yang konsisten dalam menanamkan nilai kesantunan berbahasa dapat menurunkan frekuensi penggunaan bahasa kasar di kalangan anak-anak taman kanak-kanak. Selain itu, (Hasanah et al., 2025) menekankan pentingnya pembiasaan positif dan model komunikasi santun di lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter anak yang beretika dan sopan berbahasa.

Dengan demikian, berdasarkan teori pembelajaran sosial dan teori ekologi perkembangan, perilaku berbicara kasar pada anak usia dini dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran sosial yang terjadi dalam konteks sistem ekologi yang lebih luas (Bronfenbrenner, 1979). Anak meniru perilaku bahasa yang diamatinya dari lingkungan terdekat, kemudian perilaku tersebut diperkuat oleh interaksi sosial dalam keluarga, sekolah, dan media (Hasanah et al., 2025). Pola komunikasi orang tua dan guru yang positif, serta lingkungan bermain yang mendukung, dapat menjadi faktor protektif yang mencegah berkembangnya kebiasaan berbicara kasar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang ini menjadi penting untuk merancang strategi pencegahan dan pembinaan karakter anak sejak dini agar tumbuh menjadi pribadi yang santun, empatik, dan beretika dalam berbahasa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pemilihan metode ini didorong oleh tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi secara mendalam fenomena penggunaan bahasa kasar pada anak-anak prasekolah di TK Unggulan An-Nur Surabaya. Metode studi kasus memberikan peluang bagi peneliti untuk meneliti latar belakang, konteks, dan penyebab-penyebab perilaku tersebut melalui pengamatan yang menyeluruh dan berkelanjutan terhadap objek penelitian. (Achjar et al., 2023) Sejalan dengan pandangan Yin (2018), studi kasus sangat cocok untuk menganalisis fenomena nyata yang bersifat kompleks, di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan secara jelas.

Penelitian ini dilakukan di TK Unggulan An-Nur Surabaya, sebuah institusi pendidikan untuk anak usia dini yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Para subjek dari penelitian ini adalah anak-anak yang tergabung dalam kelompok B1, yang cenderung sering menggunakan bahasa kasar saat berinteraksi sehari-hari. Populasi penelitian berjumlah 17 anak dari kelompok B yang berusia 5–6 tahun. Dari jumlah tersebut, 4 anak yang menunjukkan kebiasaan berbicara kasar dipilih sebagai subjek utama penelitian. penelitian ini

juga melibatkan para guru kelas yang berperan sebagai pendidik yang berhubungan langsung dengan anak-anak tersebut, serta orang tua yang berfungsi sebagai lingkungan terdekat dan paling berpengaruh dalam pengembangan perilaku anak. Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan subjek yang didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka dianggap paling sesuai dan dapat memberikan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian (H. Abdussamad, 2021).

Dalam studi ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang saling mendukung untuk memastikan data yang diperoleh bersifat menyeluruh dan dapat dipercaya. Mengingat bahwa studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, proses pengumpulan informasi tidak hanya terbatas pada pencatatan perilaku anak, tetapi juga berusaha untuk memahami arti di balik perilaku tersebut serta latar sosial-budaya yang mendasarinya. Teknik pengumpulan informasi yang diterapkan meliputi observasi peserta, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen (Daruhadi et al., 2024).



Gambar 1. Wawancara dengan Guru.

Ketiga teknik tersebut saling melengkapi. Observasi memungkinkan peneliti melihat perilaku nyata anak, wawancara menggali perspektif dari orang-orang yang dekat dengan anak, dan dokumentasi memperkuat keabsahan data. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih kaya, mendalam, dan dapat dipercaya. Selain itu, untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber (membandingkan informasi dari anak, guru, dan orang tua). Teknik triangulasi ini penting agar hasil penelitian tidak bias dan benar-benar mencerminkan fenomena yang ada di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis studi kasus yang dilakukan di TK Unggulan An-Nur Surabaya, terungkap bahwa ada sejumlah anak dalam kelompok B (berusia 5 hingga 6 tahun) yang cenderung menggunakan bahasa yang tidak sopan saat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Bentuk bahasa yang mereka gunakan yang dianggap kasar meliputi: Panggilan ejekan seperti menyebut teman dengan istilah yang merendahkan penampilan fisik (“gemuk”, “tidak menarik”, “nakal”). Ungkapan marah atau makian yang diucapkan ketika mereka bersaing untuk mainan atau saat kalah dalam suatu permainan. Peniruan kata-kata dari orang dewasa beberapa anak meniru ucapan kasar yang mereka dengar dari orang tua atau dari lingkungan sekitar (Rasmini, N. W. (2023). Penyimpangan Perilaku Sosial-Emosional Anak Pada Pengasuhan Orang Tua Tunggal Korban Perceraian,” 2023) Observasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kasar oleh anak tidak terjadi secara terus-menerus, melainkan dalam situasi tertentu, seperti saat guru kebetulan fokus dengan 1 anak yang sedang menangis beberapa anak akan melakukan candaan atau ejekan yang cenderung menggunakan Bahasa kasar dan ada lagi terutama saat anak bersaing untuk mendapatkan mainan, merasa diperlakukan tidak adil dalam permainan, mengekspresikan emosi negatif (marah, kesal, tersinggung), bercanda secara berlebihan dengan teman sebaya.



Gambar 2. Beberapa Anak Menggunakan Bahasa Kasar Saat Berinteraksi.

Dari hasil wawancara dengan guru, terungkap bahwa perilaku ini lebih sering terlihat pada anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi yang keras, atau pada anak-anak yang sering dibiarkan menonton tayangan media tanpa ada pengawasan. Pengajar juga menyatakan bahwa ketika satu anak mulai menggunakan kata-kata kasar, anak-anak lainnya biasanya mengikuti, sehingga terbentuklah kebiasaan menular di dalam kelompok. Hasil percakapan dengan orang tua mendukung temuan ini. Beberapa orang tua menyadari bahwa di rumah, anak-anak sering terpapar kata-kata kasar, baik dari orang tua, kakak, maupun dari lingkungan sekitar. Ada pula sebagian orang tua yang beranggapan “anak-anak memang suka

bercanda dengan kata-kata kasar, nanti juga akan hilang sendiri”. Pandangan yang toleran seperti ini membuat anak merasa bahwa berbicara kasar adalah hal yang lumrah.

Pembahasan

Faktor Keluarga sebagai Pondasi Utama

Keluarga merupakan tempat belajar pertama untuk anak-anak. Segala perilaku dan kata-kata yang diucapkan oleh orang tua akan dengan mudah ditiru oleh anak balita karena mereka berada pada fase meniru. (“Rasmini, N. W. (2023). Penyimpangan Perilaku Sosial-Emosional Anak Pada Pengasuhan Orang Tua Tunggal Korban Perceraian,” 2023) Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang sering mendengar bahasa yang tidak sopan di rumah, cenderung membawanya ke sekolah. Temuan ini didukung oleh studi Nurmalasari & Wulandari (2021) yang menegaskan bahwa cara berkomunikasi dalam keluarga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa anak-anak. Ketika orang tua sering menggunakan kata-kata kasar, anak akan menganggap hal itu sebagai hal yang wajar. Di samping itu, pola asuh permisif di mana orang tua kurang memberikan aturan yang jelas juga dapat memperkuat perilaku menyimpang pada anak (Baumrind, 1991). Dengan demikian, lingkungan keluarga adalah faktor utama penyebab anak menggunakan bahasa kasar dengan teman sebaya

Pengaruh teman sebaya di sekolah

Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa anak sering memanfaatkan kata-kata yang kasarpada saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini dapat dipahami melalui teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1986), di mana anak-anak memperoleh pengetahuan dengan mengamati dan meniru. Ketika seorang anak menggunakan bahasa yang kasar dan menerima reaksi (baik itu tawa atau peniruan) dari teman-temannya, maka mereka akan cenderung mengulang perilaku tersebut. Selain itu, teman sebaya berperan krusial dalam proses sosialisasi anak. (Lesilolo, 2018) Di usia 5 hingga 6 tahun, anak mulai melakukan interaksi yang lebih luas di luar lingkungan keluarganya. Mereka sangat ingin diterima dalam kelompok bermain, sehingga sering kali meniru gaya bahasa atau perilaku yang dianggap menarik oleh teman-teman mereka. Prasetyo (2022) menekankan bahwa pengaruh dari teman sebaya dapat memperkuat atau bahkan mengurangi perilaku anak. Apabila lingkungan sekitarnya mendukung, anak akan mengadopsi perilaku yang positif; sebaliknya, jika lingkungannya toleran terhadap penggunaan bahasa kasar, perilaku menyimpang akan semakin meningkat. (Prasetyo, 2022b) Ini menunjukkan bahwa anak menggunakan bahasa kasar bukan hanya sebagai ungkapan diri, melainkan juga sebagai bagian dari interaksi sosial dengan teman sebayanya.

Peran media dan teknologi digital

Media massa, seperti keluarga dan teman sebaya, sangat penting. Sebagai hasil dari wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa sebagian besar anak-anak mengakses YouTube atau televisi tanpa bantuan orang tua. Meskipun beberapa kartun tampak menyenangkan untuk anak-anak, faktanya mereka mengandung ekspresi verbal kasar. Anak-anak muda, yang berada di tahap praoperasional (Piaget, 1952), meniru pernyataan tersebut tanpa memahami artinya. Studi yang dilakukan oleh Oktaviani dan Hidayat pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tontonan televisi sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak-anak terbiasa mendengar kata-kata kasar karena konten kekerasan verbal, yang menyebabkan mereka menggunakan kata-kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Irene, S. M., Oktaviani, S. A., & Ade, 2024) Demikian juga, Syafitri (2021) mengatakan bahwa media digital dapat menjadi penyebab utama munculnya bahasa negatif pada anak-anak tanpa pengawasan orang tua. (Syafitri, 2021) Oleh karena itu, kurangnya pengawasan orang tua terhadap media yang dikonsumsi oleh anak-anak meningkatkan penggunaan bahasa kasar.

Faktor Internal: Emosi dan Temperamen Anak

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih emosional cenderung menggunakan kata-kata kasar untuk mengungkapkan perasaan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2020), yang menemukan bahwa anak-anak usia dini memiliki masalah dalam mengendalikan emosi mereka. Mereka sering menggunakan cara yang salah untuk melampiaskan kemarahan mereka, salah satunya menggunakan kata-kata kasar. Teori perkembangan moral Piaget juga dapat menjelaskan hal ini secara psikologis. Anak-anak usia lima hingga enam tahun masih berada dalam tahap heteronom, di mana mereka memahami aturan moral berdasarkan hukuman dan akibat eksternal daripada kesadaran mereka sendiri. Anak-anak akan berulang kali berbicara kasar jika mereka tidak melihat konsekuensi yang jelas. Ini menunjukkan bahwa perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak-anak tidak semata-mata disebabkan oleh niat jahat; sebaliknya, itu disebabkan oleh kekurangan kemampuan untuk mengontrol emosi dan memahami sosial.

Dampak Perilaku Bahasa Kasar terhadap Anak dan Lingkungan.

Perilaku menyimpang berupa bahasa kasar berdampak negatif pada anak dan lingkungannya: terhadap anak: menurunkan kemampuan komunikasi positif, menghambat perkembangan sosial-emosional, dan membuat anak kurang disukai teman sebaya; terhadap teman sebaya: menimbulkan konflik, perasaan tersinggung, bahkan potensi pertengkaran fisik; dan terhadap teman sebaya: menimbulkan konflik, perasaan tersinggung, bahkan potensi pertengkaran fisik. Terhadap guru: Bahasa kasar dapat menyebar ke anak lain, yang menambah

kesulitan mengelola kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayah (2020), yang menyatakan bahwa perilaku verbal yang tidak menyenangkan yang ditunjukkan oleh anak-anak di TK berdampak pada suasana kelas secara keseluruhan. Kebiasaan tersebut justru diperkuat oleh guru yang tidak sering menegur orang yang menggunakan bahasa kasar.

Implikasi praktis untuk Tk Unggulan An Nur

- a) Sinergi Rumah–Sekolah (Kebijakan Satu Bahasa): Temuan ini mengharuskan adanya kesepakatan bersama antara sekolah dan orang tua mengenai "kata yang tidak boleh" serta alternatif pengganti yang diajarkan kepada anak. Dokumen sederhana (seperti "Kamus Mini Kata Baik" dan panduan singkat untuk co-viewing media) perlu disediakan untuk orang tua dan dijadikan acuan saat insiden terjadi. Bukti dari penelitian PAUD dan studi kesantunan berbahasa Indonesia mendukung efektivitas upaya penyalarsan ekspektasi bahasa antara rumah dan sekolah.
- b) Pembelajaran Eksplisit Kesantunan & Skrip Bahasa: Sekolah harus mengintegrasikan pembelajaran pragmatic seperti cara meminta, menolak, dan meminta giliran ke dalam aktivitas sehari-hari melalui permainan peran, cerita, lagu, dan rutinitas transisi. Pengulangan (repetition), pujian yang spesifik untuk perilaku verbal yang baik, serta latihan skrip untuk situasi yang rentan (seperti berebut mainan, antre, dan transisi) dapat membantu mengubah kebiasaan. Pendekatan ini didukung oleh literatur mengenai pengembangan bahasa anak dan program pembelajaran sosial-emosional.
- c) Kurikulum & Kebijakan Sekolah yang Konsisten: TK Unggulan harus merumuskan peraturan sekolah mengenai bahasa yang jelas (harapan sekolah secara keseluruhan) dan protokol penanganan insiden (misalnya, konferensi mini restoratif, catatan insiden, keterlibatan orang tua). Keteladanan gurukomunikasi guru yang sopan dan pengelolaan kelas yang konsisten merupakan kunci keberhasilan kebijakan ini. Bukti dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia menunjukkan bahwa ketidak konsistenan dalam respon memperburuk norma pelanggaran tutur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Unggulan An-Nur Surabaya, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang berupa penggunaan bahasa kasar pada anak usia dini tidak muncul secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Penggunaan bahasa kasar oleh anak terjadi dalam berbagai situasi, seperti saat berebut mainan, bercanda dengan teman, atau saat mengekspresikan kemarahan.

Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di usia dini masih dalam tahap perkembangan komunikasi yang sangat terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka.

Dari segi faktor internal, anak-anak di usia dini belum mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik. Mereka lebih cenderung mengungkapkan kemarahan atau frustrasi dengan cara verbal yang sering berupa kata-kata kasar. Keterbatasan dalam kosa kata emosional dan belum terasahnya keterampilan untuk mengatur diri menjadikan mereka lebih mudah mengekspresikan emosi secara negatif. Sifat bawaan, karakter pribadi, serta kecenderungan untuk meniru juga menjadi pemicu munculnya perilaku tersebut.

Dari aspek faktor eksternal, penelitian mengidentifikasi tiga komponen utama yang berperan besar. Pertama adalah lingkungan keluarga. Anak yang sering mendengar kata-kata kasar dari orang tua atau anggota keluarga lainnya lebih mungkin meniru dan membawa pola komunikasi tersebut ke sekolah. Orang tua yang terlalu longgar atau tidak memberikan contoh yang baik tanpa sadar memperkuat perilaku menyimpang anak. Kedua, pengaruh teman sebaya di sekolah juga berkontribusi signifikan. Kata-kata kasar sering digunakan untuk menunjukkan jati diri, bersenda gurau, atau mengekspresikan dominasi dalam kelompok bermain. Jika guru tidak segera mengoreksi penggunaan bahasa kasar, anak-anak akan menganggap itu sebagai hal yang normal dan dapat diterima. Ketiga, dampak media massa dan digital. Anak-anak yang sering menonton konten kartun atau video di YouTube yang menggunakan bahasa kasar cenderung meniru ungkapan tersebut tanpa menyadari efek negatifnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku berbahasa kasar pada anak usia dini muncul akibat interaksi antara pola komunikasi dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, paparan media, serta keterbatasan kemampuan anak dalam mengendalikan emosi. Semua faktor ini saling berinteraksi membentuk perilaku menyimpang yang terlihat di sekolah.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha untuk mencegah dan menangani perilaku penggunaan bahasa kasar pada anak tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan peran aktif dari orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial anak. Guru perlu memberikan teguran dan contoh bahasa yang positif secara konsisten, sedangkan orang tua harus lebih hati-hati dalam berkomunikasi di rumah dan mengawasi media yang diakses anak. Kerjasama ini sangat penting agar anak terbiasa dengan lingkungan komunikasi yang sehat, sopan, dan mendidik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti bahwa masa kanak-kanak adalah fase penting dalam pembentukan karakter berbahasa anak. Jika perilaku menyimpang seperti penggunaan bahasa kasar tidak ditangani sejak awal, hal itu bisa berlanjut ke tahap pendidikan selanjutnya dan berpotensi menghasilkan pola komunikasi yang negatif dalam kehidupan sosial

anak di masa depan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan program pengenalan bahasa yang santun serta bimbingan karakter sejak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Andriyani, R., & Nurmalina, N. (2023). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan kosakata anak usia 5–6 tahun di TK Darussalam Kualu Nenas. *Journal on Teacher Education*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.835>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674028845>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
- E, N., & A, W. (2021). Pola komunikasi keluarga dan perilaku menyimpang bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1552–1565. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v2i1.2520>
- Hasanah, A., Adilla, U., Wiseza, F. C., & Marza, I. (2025). Meningkatkan penggunaan kosa kata bahasa Arab anak usia dini melalui Thariqah Sam'iyah Syafawiyah di TK Lab School Integrated Bungo. *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 62–71. <https://doi.org/10.51311/alayya.v5i1.993>
- Hidayah, N. (2020). Dampak perilaku verbal negatif anak terhadap iklim kelas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 820–830. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.460>
- Irene, S. M., Oktaviani, S. A., & Ade, A. E. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar: *Systematic literature review*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 112–121.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Levia, G. S., Rohmah, H. N., Rohmah, J. A., & Rohmah, K. R. (2025). Perkembangan bahasa anak usia dini di TK Muslimat 01 Ponorogo. *Dialektika: Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia*, 1(2), 94–104.
- Novia, B. O., & Listiana, A. (2024). Peran pendidik anak usia dini berdasarkan kajian teori belajar sosial kognitif Albert Bandura. *Ceria: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*, 6(3).
- Prasetyo, H. (2022). Peran teman sebaya terhadap perkembangan perilaku anak usia dini. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 10(1), 88–99.

- Rasmini, N. W. (2023). Penyimpangan perilaku sosial-emosional anak pada pengasuhan orang tua tunggal korban perceraian. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6017–6026. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5300>
- Rizekuna, R., & Zaini, M. F. (2024). Pengaruh berbicara kasar dalam konteks sosial terhadap perkembangan akhlak anak usia prasekolah. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.51178/khazanah.v3i2.2037>
- Wahyuningsih, H., & Sari, A. H. (2023). Pengembangan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun melalui metode bercerita di TK PGRI 1 Bumiharjo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4). <https://doi.org/10.36928/jllpaud.v5i2.1399>